**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan pengetahuan dan kepribadiannya. Pendidikan ini memiliki peranan penting dalam membina manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta manusia-manusia yang memiliki sikap positif terhadap segala hal, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satu usaha yang sangat penting dan dianggap pokok dalam kehidupan manusia.

Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa mendatang”.

Menurut Permendikbud No.53 Tahun 2015 menyatakan bahwa :

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Penilaian adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi mengenai perilaku peserta didik, di dalam dan diluar pembelajaran. Penilaian sikap dilakukan oleh pendidik. Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penugasan pengetahuan peserta didik. Penilaian keterampilan merupakan kegiatan yan dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan, menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu di dalam konteks tertentu sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.

Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan guru dalam pengajaran ditentukan oleh prestasi atau hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar yang baik diperoleh melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak dapat dipisahkan yang kaitannya dengan hasil belajar. Hasil belajar diperoleh melaui penilaian. Penilaian sendiri adalah kegiatan mengambil suatu keputusan terhadap suatu objek dengan ukuran yang ditetapkan. Penilaian hasil belajar dapat menggunakan tes maupun non tes.

Hasil belajar juga merupakan bentuk perubahan perilaku peserta didik pada arah positif sebagai akibat dari proses belajar yang telah dilakukan. Batasan pada hasil belajar mencakup aspek yang luas, yakni pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik yang dapat diterapkan pada kegiatan kehidupan sehari-hari siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Supriyono (2012) hasil belajar adalah kemampuan berpikir, sikap dan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan sisi guru. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Slameto, 2003: 16).

Menurut Sarjiyo, dkk. (2009: 59) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dari berbagai Ilmu Pengetahuan Sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaanya bagi peserta didik dan kehidupannya.

Pada proses pembelajaran seorang guru bertugas menyiapkan situasi yang kondusif bagi siswa untuk memahami apa yang sedang dipelajari dengan memberi fakta, data, serta konsep. Menurut Hermansyah dalam Sumarmo (2003: 4), menerapkan berbagai strategi, metode, dan pendekatan yang tepat dengan kondisi siswa dan materi itu sangat diperlukan karena jika pembelajaran digunakan membuat siswa tertarik, maka motivasi dan minat siswa akan meningkat, sehingga siswa menjadi senang untuk belajar lebih lanjut, dan pembelajaran pun lebih terarah.

Selama ini proses pembelajaran belum memberikan pengalaman langsung pada siswa. Pembelajaran masih berpusat pada guru, ceramah menjadi pilihan utama dalam menyampaikan materi, sehingga pembelajaran menjadi kurang menyenangkan bagi peserta didik, bersifat pasif dan monoton, guru terkadang dalam memilih model pembelajaran sering tidak sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Penggunaan media yang kurang optimal menjadikan peserta didik tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Penggunaan buku teks sebagai sumber belajar pun kurang optimal karena minat baca peserta didik kurang, sehingga informasi yang diperoleh tidak diolah menjadi pengetahuan yang bermakna bagi mereka.

Pengamatan yang dilakukan pada kegiatan observasi yang dilakukan di SDN Sukarame Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung pada pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas IV SDN Sukarame ditemukan beberapa kekurangan diantaranya, pembelajaran berpusat pada guru *(teaching center),* model pembelajaran yang digunakan tidak relevan dengan materi ajar, pembelajaran kurang melibatkan peserta didik secara aktif, pemanfaatan media dalam pembelajaran masih kurang.

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan pada peserta didik kelas IV SDN Sukarame ditemukan kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran IPS yaitu, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPS yang cenderung abstrak sehingga mereka kurang termotivasi dalam belajar, peran aktif peserta didik dalam pembelajaran tidak dirasakan oleh peserta didik sehingga semangat belajar peserta didik menurun.

Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan yang khususnya berlangsung di SDN Sukarame adalah kurangnya interaksi aktif antara peserta didik dan guru. Tugas guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi ajar, namun keterlibatan peserta didik aktif dan penggunaan sumber belajar menjadi hal yang tidak kalah pentingnya. Agar dapat memancing peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar-mengajar, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, diantaranya adalah dengan menguasai dan dapat menerapkan berbagai metode, model pembelajaran dan menggunakan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga dapat tercipta kondisi pembelajaran yang baik di kelas dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang baik pula.

Kenyataan yang ada di SDN Sukarame didapatkan data bahwa jumlah peserta didik kelas IV yaitu 30 peserta didik, terdiri dari 18 orang peserta didik perempuan dan 12 orang peserta didik laki-laki. Hasil pembelajaran IPS peserta didik kelas IV SDN Sukarame Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung menunjukan hasil yang kurang memuaskan yakni masih di bawah Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang ditetapkan disekolah 60. Dari jumlah peserta didik 30, hanya 12 peserta didik yang mendapat nilai 80 (di atas KKM) atau sekitar 40% dan peserta didik yang mendapat nilai dibawah 60 (di bawah KKM) sebanyak 13 peserta didik atau sekitar 43% sedangkan peserta didik yang mendapat nilai 60 (memenuhi KKM) sebanyak 5 peserta didik atau sekitar 17%. Dengan demikian tujuan pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang dilakukan kurang membuat peserta didik menjadi tertarik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik mudah lupa materi yang telah disampaikan oleh guru.

Dengan permasalahan di atas peneliti belum merasa optimal mengajar secara baik, untuk itu menurut peneliti agar pemahaman materi lebih mudah, hasil belajar peserta didik meningkat, peneliti merasa cocok untuk menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada saat pembelajaran di kelas.

Model Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik lain dalam mengerjakan tugas-tugas struktur. Dengan model tersebut diharapkan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, yang mana kemampuan keterampilan sosial peserta didik meningkat dengan cara bekerjasama dengan peserta didik lain.

Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang atau lebih yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian peserta didik bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh peserta didik dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Dalam hasil observasi tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menerapkan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul *“*Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPS Pada Materi Masalah Sosial Di Kelas IV SDN Sukarame.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang timbul yaitu :

1. Hasil belajar dalam pembelajaran IPS belum mencapai KKM.
2. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPS yang cenderung abstrak sehingga mereka kurang termotivasi dalam belajar.
3. Rendahnya kemampuan peserta didik berpatisipasi aktif dalam proses pembelajaran IPS.
4. Penggunaan model dan metode pembelajaran yang kurang inovatif membuat motivasi belajar peserta didik rendah.
5. Pembelajaran berpusat pada guru sehingga peserta didik pasif dalam kegiatan pembelajaran.
6. **Perumusan Masalah dan Batasan Masalah**
7. **Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. **Rumusan Masalah Secara Umum**

Rumusan masalah secara umum dalam penelitian tindakan kelas yaitu Tepatkah penerapan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Sukarame dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi masalah sosial.

1. **Rumusan Masalah Secara Khusus**

Untuk memberikan arah terhadap jalannya penelitian, maka penulis menyusun secara khusus rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, yaitu :

1. Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi masalah sosial melalui penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) pada peserta didik kelas IV SDN Sukarame.
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Coperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) berlangsung agar hasil belajar peserta didik pada materi masalah sosial pada peserta didik kelas IV SDN Sukarame dapat meningkat.
3. Apakah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi Masalah Sosial pada peserta didik kelas IV SDN Sukarame.
4. **Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pokok bahasan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi masalah sosial.
2. Meneliti hasil belajar peserta didik pada kelas IV SDN Sukarame dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi masalah sosial dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD.
3. **Tujuan Penelitian**
4. **Tujuan Umum**

Tujuan umum Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk meningkatkan  hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Sukarame dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi masalah sosial melalui penerapan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD).

1. **Tujuan Khusus**

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui data tentang :

* 1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Perencanaan melalui penerapan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) agar hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Sukarame dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi masalah sosial meningkat.
  2. Memperoleh gambaran mengenai proses berlangsungnya belajar mengajar dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)* agar hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS pada materi masalah sosial di kelas IV SDN Sukarame meningkat.
  3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS pada materi masalah sosial di kelas IV SDN Sukarame menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD).

1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoritis**
   1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu dalam pembelajaran IPS melalui penerapan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi masalah sosial.
   2. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kepada guru tentang penggunaan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran IPS, sehingga dapat melaksanakan pembelajaran yang sama untuk materi yang lain dan sebagai evaluasi.
   3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama pada materi masalah sosial dalam pembelajaran IPS.
3. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk guru, siswa, sekolah maupun peneliti. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Siswa
   1. Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
   2. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk dapat belajar aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
2. Bagi Guru
   * 1. Memberikan informasi empiris dan masukan yang berharga bagi guru sekolah dasar sebagai upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS selanjutnya.
     2. Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan peran guru dalam keterampilan dan profesionalisme guru dalam mengajar terutama dalam mengajar mata pelajaran IPS dengan penerapan model *Cooperative Learning Tipe Student Achievement Division* (STAD).
3. Bagi Sekolah
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah dalam upaya mengembangkan metode, model dan media pembelajaran demi peningkatan kualitas pendidikan.
5. Dapat memotovasi guru-guru agar dalam proses pembelajaran lebih menciptakan pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan.
6. Bagi peneliti
7. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti dalam pembelajaran IPS di SD sehingga mampu menjadi seorang guru yang profesional dalam proses belajar mengajar peserta didik kelas IV dalam pembelajaran IPS pada materi masalah sosial dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* (STAD).
8. **Definisi Operasional**

1.*Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat sampai lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian peserta didik bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh peserta didik dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, sehingga tipe ini dapat digunakan oleh guru-guru yang baru mulai menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif. Siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja di kelompok mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran tersebut. Ahirnya kepada seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut dengan catatan, saat tes mereka tidak boleh saling membantu. Point setiap anggota tim ini selanjutnya dijumlahkan untuk mendapat skor kelompok. Tim yang mencapai kriteria tertentu diberikan penghargaan. Dalam STAD, diskusi kelompok merupakan komponen kegiatan penting karena sangat berperan dalam aktualisasi kelompok secara sinergis untuk mencapai hasil yang terbaik dan dalam pembimbingan antara anggota kelompok sehingga seluruh anggota sebagai satu kesatuan dapat mencapai yang terbaik. (Sudrajat Akhmad. 2008)

1. Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan guru dalam pengajaran ditentukan oleh prestasi atau hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar yang baik diperoleh melaui proses pembelajaran yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak dapat dipisahkan yang kaitannya dengan hasil belajar. Hasil belajar diperoleh melaui penilaian. Penilaian sendiri adalah kegiatan mengambil suatu keputusan terhadap suatu objek dengan ukuran yang ditetapkan. Penilaian hasil belajar dapat menggunakan tes maupun non tes. Hasil belajar juga merupakan bentuk perubahan perilaku siswa pada arah positif sebagai akibat dari proses belajar yang telah dilakukan. Batasan pada hasil belajar mencakup aspek yang luas, yakni pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik yang dapat diterapkan pada kegiatan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan sisi guru. dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. (Slameto, 2003: 16).